

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dalam setiap kehidupan manusia sehingga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya serta menjadikan seorang manusia yang berilmu, berbudaya dan bertakwa mampu menghadapi tantangan yang akan datang. Melalui pendidikan akan memunculkan generasi yang cerdas dan memiliki keahlian dalam setiap diri manusia sehingga cakap dalam mengembangkan diri di tengah masyarakat. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang dipaparkan dalam Pasal 3 Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. Untuk mewujudkannya perlu didukung oleh berbagai faktor dalam tercapai tujuan pendidikan sehingga mampu melewati berbagai macam rintangan agar berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, prosesnya diharapkan mampu mencapai tujuan yang diimpikan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kemajuan pendidikan.

Pendidikan memiliki keterhubungan dengan kegiatan proses pembelajaran di kelas serta merupakan interaksi antara guru serta siswa dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Proses pembelajaran pun memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan perkembangan di dalam setiap siswa agar menjadi lebih baik serta berkualitas sehingga mendapatkan pengalaman melalui kegiatan belajar. Sebagaimana Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017, hlm. 334) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan belajar yang mencakup bahan pelajaran, penggunaan metode pembelajaran, strategi pembelajaran serta sumber belajar. Selain itu menurut Trianto (dalam Pane & Dasopang, 2017, hlm. 338) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kegiatan interaksi dari guru dan siswa hingga terjadinya komunikasi yang sejalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang melibatkan komunikasi antara guru serta siswa sehingga terjadinya proses interaksi untuk mencapai suatu tujuan yaitu tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dan meliputi unsur dari kegiatan belajar.

Terkadang dalam proses kegiatan pembelajaran dapat menghadapi berbagai masalah yang dihadapi, masalah ini bisa ditimbulkan mulai dari guru maupun peserta didik. Masalah yang muncul akan membawa dampak yang luar biasa terhadap kegiatan pembelajaran dan memberikan dampak kepada guru dan siswa. Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya wabah Corona atau *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang menyebar keseluruh penjuru negara China hingga dunia. Pada awal tahun 2020 tepatnya akhir bulan Februari kasus pertama teridentifikasi di Indonesia. Pada 11 maret 2020, WHO (*World Health Organization*) mengumumkan bahwa Covid-19 adalah pandemi, WHO menyatakan setidaknya virus ini telah menjangkit, 4,5 miliar orang di dunia (Gupta, P., & Gupta, A., 2020). Pandemi ini tentu saja memberikan dampak yang cukup buruk bagi kehidupan sehari-hari serta memiliki dampak yang sangat luar biasa untuk seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Sehingga banyak sekolah, kantor, instansi pemerintahan yang tutup selama pandemi ini. Dampak yang sangat luar biasa ini juga sangat berpengaruh kondisi pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran pada saat ini tidak bisa dilaksanakan dengan bertatap muka karena terhambat oleh pandemi ini. Kemudian pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*, agar melaksanakan proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Terdapat permasalahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran pada masa pandemi di berbagai sekolah seperti kajian dari jurnal Jaelani, A., Fauzi, H., Aisah, H., & Zaqiyah, Q. Y. (2020, hlm. 13) bahwa pembelajaran masa pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan di bidang pendidikan, kondisi ini

mengakibatkan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tetap berjalan meskipun pendidik serta siswa berada di rumah, sehingga pembelajaran saat ini dilaksanakan secara *online* atau pembelajaran dalam jaringan (Daring). Sedangkan menurut Mansyur, A. R. (2020, hlm. 144) bahwa dalam pembelajaran pada masa pandemi terdapat kendala yang dialami siswa maupun pendidik, seperti jaringan yang tidak memadai sehingga untuk mengakses aplikasi penunjang pembelajaran terdapat kendala, untuk mengakses aplikasi pembelajaran membutuhkan data/kuota internet dan biaya yang dikeluarkan untuk data cukup mahal, kegagapan teknologi dari guru hingga siswa yang kurang mendapatkan pendamping dari orangtua. Kemudian menurut Purwanto, A., dkk., (2020, hlm. 8) terdapat kendala seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa yang masih kurang terbiasa serta merasa bosan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ), biaya kuota internet yang menambah beban pengeluaran orangtua dan kurangnya kompetensi guru dalam menguasai teknologi sehingga mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutrisna, A. (2020, hlm. 120) bahwa kegiatan pembelajaran pada masa pandemi siswa dinilai kurang keaktifannya dalam kegiatan belajar dikarenakan berbagai faktor seperti sekolah yang kurang memfasilitasi media dalam pembelajaran daring sehingga pembelajaran kurang berjalan secara baik sehingga siswa tidak memiliki semangat saat melaksanakan pembelajaran daring. Pendapat lain dikemukakan oleh Atsani (2020, hlm. 92) bahwa penerapan dalam sistem pembelajaran daring ini belum optimal. kurangnya pemahaman dalam menggunakan media pembelajaran secara online di karenakan tidak seluruh orang tua dari siswa paham akan penggunaannya, kondisi ekonomi dari orangtua siswa yang pas-pasan sehingga tidak mampu membeli kuota dan kurangnya sarana dalam kegiatan pembelajaran daring ini.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi ini dilaksanakan secara *online* atau daring demi memutuskan rantai penyebaran virus Covid. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan pembelajaran secara *online* atau daring. Guru perlu merancang pembelajaran dengan terencana dan sistematis agar pembelajaran pada masa pandemi ini tetap terlaksana sehingga memberikan pengalaman pembelajaran

kepada siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran dapat menjadikan pilihan bagi guru agar kegiatan belajar mengajar dapat tetap terlaksana. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*.

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* diharapkan menjadi sebuah salah satu solusi dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi ini, model ini merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Sejalan dengan di atas Hrastinski, S., (2019, hlm. 565) Graham mendefinisikan bahwa *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan pengajaran tatap muka serta pembelajaran yang difasilitasi oleh komputer. Kemudian menurut Indriani (2019, hlm. 853) pembelajaran menggunakan model *blended learning*, kegiatan belajar mengajar dalam prosesnya akan lebih efektif dikarenakan model ini bisa melaksanakan pembelajaran secara konvensional dengan dibantu dengan pembelajaran yang didukung dengan teknologi informasi yang bisa diakses dimanapun serta kapanpun. Sebagaimana Garrison & Kanuka (dalam Hrastinski, 2019, hlm. 565) mendefinisikan *blended learning* pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas dan pembelajaran secara online. Selain itu pelaksanaan pembelajaran *blended learning* mungkin dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar, karena siswa sekolah dasar sekarang merupakan kelahiran dimulai tahun 2010 atau bisa disebut generasi alfa. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Rombot (2019) *blended learning* merupakan model yang akrab dengan teknologi, dengan kondisi seperti ini siswa berpeluang akan menyukai pembelajaran yang melibatkan penggunaan teknologi. Selain itu, menurut Jusoff and Khodabandelou (dalam Indriani, 2019, hlm. 853) menyatakan bahwa *blended learning* tidak hanya membatasi jarak antara guru dan siswa melainkan meningkatkan kegiatan interaksi antara guru dan siswa. Sedangkan menurut pendapat Widyaningsi, O., & Nugrahen, D. C. (2019, hlm. 145) bahwa melalui model ini siswa diberikan kemudahan untuk mencari sumber belajar dengan cara mengakses internet, pembelajaran secara *blended learning* dinilai mampu menjadi solusi di dalam mengatasi kejenuhan kegiatan pembelajaran di kelas karena menggabungkan pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran secara online.

Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa pembelajaran model *blended learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memadukan pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran secara online dengan dukungan teknologi informasi berupa penggunaan internet dalam mencari sumber belajar. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* dinilai menjadi solusi yang baik di dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi ini. Selain untuk menjaga jarak aman agar tidak kerumunan, pembelajaran dengan *blended learning* memanfaatkan teknologi sehingga materi pembelajaran dapat diakses dimanapun sehingga memberikan kemudahan bagi guru dan siswa.

Pembelajaran dengan model *blended learning* digunakan karena ada beberapa kelebihan seperti dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan model ini siswa tidak terbatas oleh waktu sehingga kegiatan belajar dapat dilaksanakan dimana saja selain itu materi pembelajaran pun dapat diakses secara online dan guru dapat memberikan materi hingga diskusi dengan siswa secara daring (dalam jaringan). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fathullah (2020, hlm. 66) model ini memiliki kelebihan diantaranya setiap siswa memiliki *username* dan *password* untuk mengakses web e-learning, pendidik dapat meninjau kegiatan siswa dalam berdiskusi serta pendidik mampu meninggalkan komentar dan mengedit hasil dari tugas siswa, pendidik memberikan penilaian langsung kepada siswa dan penilaian tersebut hanya bisa dilihat siswa bersangkutan. Kemudian, Wardani, D. N., Toenlloe, A. J., & Wedi, A. (2018, hlm. 15) menyebutkan bahwa pembelajaran *blended learning* dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan teknologi serta membantu siswa dalam mencari materi pembelajaran dan pendidik dapat memberikan latihan soal melalui *online*. Komunikasi antara pendidik dan siswa dapat dilaksanakan dengan membuat grup diskusi secara *online* dengan memanfaatkan teknologi, sehingga pendidik dan siswa dapat menjalin komunikasi secara baik serta memberikan harapan hasil yang sesuai dengan baik antara pendidik dan siswa. Selanjutnya, menurut Magdalena, I., Firliyansyah, H., & Nurfitriah, R. (2020, hlm. 318) kelebihan dari model *blended learning* yaitu, pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran diluar waktu kegiatan tatap muka, dapat meneruskan materi dengan bantuan jaringan internet dan siswa dapat mengirimkan file satu dengan lainnya di dalam forum diskusi. Kemudian Sari, M.

(2016, hlm. 128) menyatakan bahwa model *blended learning* di dalam penerapannya menjadi sebuah peluang serta potensi dalam pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sedangkan menurut Suhartono, S., Jamaludin, J., & Sumiyati, S. (2019, hlm. 19) dengan *blended learning* membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan karena berjalan secara efektif serta efisien, materi pembelajaran pun bisa diakses secara *online*. Dan menurut Abdianto, W. C., & Fatkhurrohman, I. (2021, hlm. 3) pembelajaran dengan *blended learning* pada masa pandemi ini membuat siswa dapat mencari materi dengan mandiri, pendidik dan siswa dapat berdiskusi secara jarak jauh. Dengan bantuan internet guru dan siswa bisa berbagi file atau tugas melalui penggunaan aplikasi pembelajaran yang sudah disediakan.

Kesimpulan dari kelebihan model *blended learning* siswa diberikan kemudahan dengan mengakses materi di internet secara mandiri, fleksibilitasnya waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik pendidik maupun siswa dapat berkomunikasi secara bersama-sama dengan memanfaatkan forum diskusi yang telah disediakan oleh aplikasi pendukung pembelajaran serta pendidik dapat memberikan tugas dan melaksanakan penilaian secara langsung pada setiap siswa. Dengan kelebihan model ini diharapkan dapat membantu kegiatan pembelajaran masa pademi pada saat ini serta siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Berdasarkan kelebihan yang dikemukakan di atas bahwa Model *blended learning* terdapat kelebihan yang memberikan dampak positif pada kegiatan pembelajaran serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian penggunaan *blended learning* terhadap hasil belajar, seperti penelitian yang dilasanakan oleh Wahyu Candra Abdianto & Irfai Fatkhurrohman pada tahun 2021, hasil penelitian tersebut model *blended learning* terdapat pengaruh dengan adanya peningkatan terhadap hasil ketuntasan belajar siswa kelas IV pada hasil siklus II. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Octaviany, Chrisnaji, & Devita pada tahun 2019, penelitian tersebut bahwa model *blended learning* dapat dikembangkan di sekolah dasar pada kelas V dan meningkatkan motivasi dalam belajar serta ketuntasan dari KKM. Penelitian lain oleh Akto Gunawan pada tahun 2017, bahwa pengembangan pembelajaran dengan *blended*

learning pada pelajaran IPA kelas VI, hasilnya dapat membuat sebuah website media pembelajaran dengan penggunaan *google application*. Penelitian selanjutnya oleh Dewi Indah Susanti & Jatut Yoga Prameswari pada tahun 2020, bahwa penggunaan *blended learning* pada pembelajaran bahasa Inggris kelas IV di sekolah dasar pada masa pandemi, kreativitas guru diperlukan dalam menyediakan bahan ajar serta siswa berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui aplikasi *google meet* dan orangtua pun berperan mendampingi siswa dalam belajar di rumah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Krisnandariputri, Nahwa Arkhaesi & M.S. Anam pada tahun 2015, bahwa terdapat pengaruh *blended learning* terhadap pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar kelas VI dan terjadi perubahan hasil belajar setelah diadakannya *posttest*. Dan penelitian selanjutnya oleh Olifia Rombot, Endry Boeriswati & M. Atwi Suparman tahun 2020, melalui *blended learning* mampu meningkatkan keterampilan pemahaman membaca kelas V di sekolah dasar. Pada proses pembelajarannya siswa tampak antusias dan senang serta berdampak pada siswa sehingga keterampilan bacaan siswa meningkat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi dalam menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Penggunaan Model *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Pada Masa Pandemi Di Sekolah Dasar (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran model *blended learning* untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan model *blended learning* untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan hasil belajar siswa kelas tinggi di sekolah dasar dengan menggunakan model *blended learning*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas maka, tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan konsep pembelajaran *blended learning* untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar.
- 2) Mendeskripsikan penerapan *blended learning* untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar.
- 3) Mendeskripsikan hubungan hasil belajar siswa kelas tinggi di sekolah dasar dengan menggunakan model *blended learning*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Manfaat Teoritis: Melalui hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terhadap pembelajaran *blended learning* dan perkembangan dalam pengetahuan serta meningkatkan keilmuan bagi pendidik untuk menerapkan pembelajaran.
- 2) Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa untuk termotivasi dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran ditengah pandemi ini dan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran

b. Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini sebagai wawasan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran ditengah pandemi ini dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pendidik untuk menggunakan model pembelajaran ini.

c. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal positif untuk sekolah dalam melaksanakan variatif pembelajaran pada masa

pandemi dan sebagai masukan untuk sekolah meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai menambah wawasan untuk peneliti serta wawasan dan referensi dalam mengenal model pembelajaran *blended learning* serta sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang model pembelajaran ini.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek penelitian yang akan diteliti dan sebagai fokus penelitian untuk mempelajari dan mendapatkan sebuah informasi dari objek penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 38) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu hal atau kegiatan yang ditentukan oleh peneliti kemudian dipelajari atau diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang didapatkan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Ridha (2017, hlm. 66) “variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai/sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya”. Selanjutnya menurut Hatch & Farhady (dalam Indra & Cahyaningrum, 2019, hlm. 1) variabel merupakan sebuah objek yang memiliki variasi antara satu dengan lainnya ataupun dengan objek lainnya. Selain itu Arikunto (2013, hlm. 161) menyatakan bahwa variabel merupakan titik objek penelitian yang dijadikan sebagai suatu pusat penelitian. Sedangkan menurut Nasrudin, J. (2019, hlm. 18) mengatakan bahwa pengertian dari variabel merupakan sasaran atau fenomena yang menjadi bahan untuk diobservasi di dalam sebuah penelitian. Dan adapun pengertian lainnya menurut Alfianika, N. (2018, hlm. 83) variabel penelitian yaitu hal yang dapat diukur melalui sebuah objek atau gejala yang akan diteliti dalam penelitian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan objek dari penelitian yang telah dipilih oleh peneliti yang selanjutnya akan diteliti sesuai dengan objek yang telah ditentukan kemudian dibuatkan kesimpulan dari data yang didapat dalam penelitian tersebut. Terdapat dua macam

variabel dalam penelitian ini yaitu Variabel X (*Independent Variable*) dan Variabel Y (*Dependent Variable*). Berikut penjelasan dari kedua variabel tersebut:

1. Variabel X (*Independence Variable*)

Variabel X atau Variabel Bebas merupakan variabel yang mengikat variabel Y. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sugiyono (2017, hlm. 38) *Independence Variable* merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Y), variabel ini memberikan stimulus sehingga terjadi perubahan pada variabel terikat (*Dependent Variable*). Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013, hlm. 162) menyatakan bahwa variabel bebas adalah variabel penyebab. Selain itu Nasrudin, J. (2019, hlm. 19) menjelaskan bahwa nilai dari variabel ini mempengaruhi variabel lainnya atau Variabel *Dependent Variable*. Kemudian Alfianika, N. (2018, hlm. 83) menyatakan bahwa variabel bebas yang membuat pengaruh kepada variabel terikat. Selain itu, menurut Ridha (2017, hlm. 66) *Independence Variabel* dikatakan juga sebagai variabel eksogen atau sebab yang mempengaruhi variabel lain. Serta adapun menurut Barlian, E. (2016, hlm. 27) variabel bebas atau *stimulus, predictor* dan *antecedent* adalah variabel yang menjadi awal dari perubahan dari munculnya variabel *dependent*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas atau *independen* variabel adalah variabel yang menjadi sebab atau memberi pengaruh dari perubahan variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini model *blended learning* merupakan variabel bebas (X) atau *independent variable*.

2. Variabel Y (*Dependent Variable*)

Variabel Y atau Variabel Terikat adalah variabel yang terikat dengan variabel lainnya. Hal ini selaras menurut Sugiyono (2017, hlm. 39) bahwa *Dependent Variable* dilambangkan dengan huruf Y merupakan variabel yang hasilnya dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm. 162) bahwa variabel Y adalah variabel yang tidak bebas atau terikat dan menjadi akibat dari variabel X. Sejalan dengan pendapat sebelumnya menurut Barlian, E. (2016, hlm. 27) bahwa variabel Y atau *output, kriteria, konsekuensi* adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel

independen. Selanjutnya Nasrudin, J. (2019, hlm. 19) menjelaskan bahwa nilai dari variabel terikat bergantung pada nilai variabel lainnya. Sementara itu menurut Alfianika, N. (2018, hlm. 83) bahwa variabel Y merupakan pengaruh akibat adanya variabel X. Sedangkan menurut Ridha (2017, hlm. 66) *Dependent Variable* dikatakan juga sebagai variabel endogen atau hasil dari variabel bebas karena dipengaruhi dan terjadi perubahan.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa variabel *dependen* merupakan variabel yang terikat dengan variabel lainnya atau dengan variabel bebas dan terjadinya perubahan serta nilai dari variabel bebas. Hasil belajar merupakan variabel Y atau *dependent variable* dalam penelitian ini.

E. Landasan Teori

1. Model *Blended Learning*

a. Pengertian *Blended Learning*

Istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* (campuran) dan *learning* (belajar) secara penyelarasan yaitu pembelajaran campuran atau pembelajaran yang memadukan pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran menggunakan perangkat elektronik/*electronic learning* (*E-Learning*). Sebagaimana menurut Mutaqin, A., Marethi, I., & Syamsuri, S. (2016, hlm. 137) merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran secara tatap muka di kelas serta pemanfaatan kemajuan dari teknologi internet dan pelaksanaan pembelajaran tidak terikat pada ruang serta waktu. Sejalan dengan pendapat di atas, Graham, C. R. (2013, hlm. 334) menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi dari dua model pengajaran, dimana sistem pembelajaran tersebut dilaksanakan secara tradisional atau tatap muka serta pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang berbasis komputer. Kemudian Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2017, hlm. 71) menyatakan bahwa *blended learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dan mencampurkan pembelajaran secara konvensional/tatap muka, cara pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang murah dan efektif sehingga

bisa diterapkan kepada siapa saja. Pendidik maupun siswa akan lebih *up to date* mengenai materi pembelajaran yang terbaru.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Syarif (dalam Ningsih, dkk., 2017, hlm. 156) mendefinisikan *Blended Learning* sebagai pembelajaran yang memadukan pemanfaatan teknologi dan pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas. Selanjutnya, menurut Maya (2020, hlm. 34) *Blended Learning* merupakan kegiatan belajar mengajar yang mengkombinasikan pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran digital serta interaksi dapat dilaksanakan secara langsung dalam proses pembelajarannya. Pendapat lainnya menurut Fathullah (2020, hlm. 64) bahwa model *blended learning* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung atau tatap muka serta pembelajaran yang berinovasi kemajuan dari teknologi.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas bahwa model *blended learning* merupakan perpaduan pembelajaran secara tatap muka dalam kelas dengan pembelajaran yang didukung dengan kemajuan dan pemanfaatan teknologi yang membuat pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif.

b. Karakteristik *Blended Learning*

Model pembelajaran *Blended learning* merupakan model yang mengkombinasikan pembelajaran secara konvensional dan pemanfaatan dari teknologi. *Blended learning* memiliki beberapa karakteristik atau ciri yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran lainnya. Berikut karakteristik *blended learning* menurut Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012, hlm. 4) bahwa *blended learning* merupakan kombinasi antara strategi pembelajaran, kombinasi antara metode pembelajaran dan kombinasi antara pembelajaran *online* serta pembelajaran tatap muka (*face-to-face*). Sebagaimana menurut John Watson (dalam Usman, 2018, hlm. 139) merupakan gabungan dari pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka serta belajar mandiri secara *online* maupun *offline*, lalu penggabungan dari cara menyampaikan pembelajaran, penggunaan model serta gaya pembelajaran, penggunaan teknologi sebagai media yang bervariasi serta pentingnya peranan guru dan orangtua sebagai fasilitator dan pendukung dalam belajar. Kemudian, Shivam, R., & Singh, S. (2015, hlm. 370) berpendapat bahwa karakteristik *blended*

learning yaitu dapat menghemat biaya, hemat waktu serta memiliki waktu yang fleksibel. Kemudian siswa diberikan kelonggaran di dalam waktu belajar dan memberikan umpan balik yang diberikan oleh guru.

Adapun pendapat lainnya, Rohmawati, dkk., (2020, hlm. 4) bahwa karakteristik *blended learning* memperbolehkan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara *synchronous* (tergantung dengan waktu) serta *asynchronous* (tidak tergantung waktu), tampilan perangkat pembelajaran diatur dengan mudah sehingga dapat mengatur waktu pembelajaran secara *online* maupun *offline*. Sejalan dengan itu pendapat Surahman, E., & Surjono, H. D. (2017, hlm. 30) bahwa karakteristik *blended learning* merupakan kombinasi dari pembelajaran tatap muka serta lingkup pembelajaran secara elektronik atau *E-learning* dengan penggunaan web, video *streaming*, komunikasi secara *synchronous* dan *asynchronous* serta pembelajaran secara tatap muka. Dan kemudian menurut Tambunan, dkk., (2020, hlm. 87) karakteristik *blended learning* dapat dilaksanakan secara *online* maupun *offline*, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara mandiri, keterlibatan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara *online* berdiskusi dengan siswa, dan interaksi dengan teman dapat dilaksanakan melalui forum diskusi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa karakteristik *blended learning*, secara umum dalam proses pembelajarannya, yaitu: Pembelajaran dilaksanakan dengan bantuan teknologi dengan menggunakan web hingga *streaming* video, kemudian menggabungkan berbagai macam model, gaya dan media pembelajaran di dalam kegiatan belajar, proses pembelajarannya menggabungkan cara bertatap muka, belajar mandiri secara *online/offline*, kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dari segi cara penyampaian dan pengajaran serta gaya pembelajaran, dan dalam kegiatan pembelajarannya guru menjadi fasilitator sementara orang tua pendorong kegiatan belajar siswa, baik guru maupun orang tua memiliki peranan yang penting.

c. Langkah-langkah Model *Blended Learning*

Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* memiliki langkah atau tahapan pada pelaksanaanya, agar terlaksana dengan efektif. Berikut ini

langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* menurut Grant Ramsay (dalam Maya, Y., 2020, hlm. 34-36) yaitu:

- 1) Fase I yaitu pencarian informasi (*Seeking of information*) yang didapat dari berbagai sumber literatur.
- 2) Fase II *Acquisition of information* merupakan perolehan atau pengambilan informasi dari data yang telah dikumpulkan.
- 3) Fase III *Synthesizing of knowledge* atau menyatukan pengetahuan yang telah didapat lalu disusun data tersebut.

Selain pendapat di atas, langkah-langkah *blended learning* menurut Mindarta, E. K., Sutadji, E., & Putra (2018, hlm. 7) terdiri dari berbagai tahap, antara lain:

- 1) Tahap I merupakan kegiatan yang dilaksanakan di kelas secara tatap muka pada umumnya seperti pengenalan antar siswa dan membuat kelompok belajar.
- 2) Tahap II - Tahap V adalah kegiatan yang berlangsung pada pertemuan ke-2 sampai dengan 8 dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Seperti presentasi kelompok, latihan atau mengerjakan lembar kerja, dan dirampungkan dengan diskusi serta mereview materi.
- 3) Tahap VI sampai Tahap VIII dilaksanakan melalui kelas virtual atau *online* pada pertemuan 1 hingga 8. Seperti mengerjakan kuis, mencari dan mendownload materi pembelajaran.
- 4) Tahap VI sampai dengan Tahap VIII dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan kegiatan di kelas secara tatap muka.
- 5) Tahap IX dan Tahap X merupakan evaluasi yang dilakukan pada pertemuan 9 dan 10 pertemuan berupa evaluasi tes kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selanjutnya, menurut Putriningsih, E., & Sujadi, J. A. (2021, hlm. 123) terdapat langkah dalam penerapan pembelajaran dengan *blended learning*, sebagai berikut: 1) Pendidik mengunggah bahan materi pembelajaran melalui aplikasi yang digunakan untuk belajar *online* dan lembar kerja untuk peserta didik, 2) Pendidik memberitahu peserta didik bahwa terdapat materi pembelajaran yang telah diunggah serta tugas untuk

dikerjakan pada aplikasi pembelajaran secara *online*, 3) pendidik membuat forum untuk berdiskusi serta berkomentar, 4) Pendidik menjelaskan serta mengajak peserta didik berdiskusi mengenai materi pembelajaran saat melaksanakan pembelajaran tatap muka, dan 5) Pendidik melaksanakan kegiatan pengevaluasi pembelajaran melalui kuis pada kegiatan belajar secara tatap muka.

Pendapat lainnya mengenai langkah-langkah *blended learning* menurut Sandi, G. (2012, hlm. 245) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru mengirimkan tujuan dan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan serta menyertakan lembar kerja dan tugas ataupun soal evaluasi belajar untuk siswa pada aplikasi pembelajaran daring.
- 2) Guru menginfokan kepada siswa melalui tatap muka atau secara *online* bahwa terdapat materi yang sudah dikirimkan melalui aplikasi pembelajaran daring.
- 3) Guru melihat tugas yang diberikan serta mengecek mengerjakan tugas tersebut dengan baik serta melihat kehadiran peserta didik.
- 4) Guru membimbing diskusi kelompok untuk bersama-sama membahas materi yang telah diberikan serta menjelaskan kembali materi yang belum dipahami secara tatap muka.
- 5) Guru melaksanakan kegiatan evaluasi melalui aplikasi pembelajaran daring untuk melihat pemahaman peserta didik.

Selain itu, langkah-langkah *blended learning* menurut Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020, hlm. 19) yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru menyediakan aplikasi untuk belajar secara daring. Kemudian siswa atau guru membuat akun serta guru membuat kelas pada aplikasi tersebut.
- 2) Guru mengumumkan kepada siswa secara tatap muka di kelas bahwa pembelajaran akan dilaksanakan melalui kelas *online*. Setelah membuat kelas untuk pembelajaran *online*, siswa dapat bergabung melalui kode yang diberikan guru.

- 3) Melalui aplikasi pembelajaran daring guru mengupload materi dan latihan soal yang telah disiapkan serta membuat forum untuk diskusi.
- 4) Siswa dapat menanyakan materi yang belum dipahami melalui forum diskusi tersebut dan untuk pengumpulan tugas guru dapat memberikan batasan waktu dalam mengerjakan tugas serta dapat mengetahui siswa mana yang terlebih dulu mengumpulkan tugas.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Saman, Muh. I., Handayanto, S. K., & Sunaryono, S. (2019, hlm. 80) kegiatan pembelajaran model *blended learning*, adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara langsung (*Live events*), memaparkan tujuan pembelajaran oleh guru ke siswa.
- 2) Pembelajaran *online*/mandiri (*Online/self-paced learning*), guru menyediakan web atau aplikasi untuk diakses oleh siswa dalam pembelajaran secara daring.
- 3) Kolaborasi (*Collaboration*), antar siswa satu dengan lainnya berdiskusi secara *synchronous* maupun *asynchronous* membahas mengenai materi pembelajaran.
- 4) Penilaian (*Assessment*), guru melaksanakan penilaian untuk siswa.

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas bahwa terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* yaitu guru menyiapkan bahan ajar serta memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan secara *online* maupun *offline*. Selanjutnya, guru menyediakan aplikasi untuk belajar secara daring, siswa diminta untuk membuat akun lalu guru akan mengunggah materi, latihan soal dan tugas di aplikasi yang digunakan untuk belajar daring. Kemudian guru menyediakan forum diskusi untuk siswa agar berinteraksi satu dengan lainnya dan guru melaksanakan penilaian untuk siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan daring.

d. Sintak Model *Blended Learning*

Sintak merupakan suatu tahapan yang ditampilkan dari tingkah laku. Terdapat tiga tahapan pada model *blended learning* yang mengacu pada pembelajaran berbasis *Information and Communication Technologies* (ICT). Hal ini sejalan dengan yang diusulkan oleh Grant Ramsay (dalam Maya, Y., 2020, hlm. 34-36) sebagai berikut:

- 1) Fase mencari informasi/*Seeking of information*
 - a) Guru mempersiapkan materi pembelajaran melalui kegiatan belajar secara tatap muka di kelas dengan pembelajaran secara *online* dan guru sebagai fasilitator, serta membimbing siswa di dalam membahas materi yang akan disampaikan.
- 2) Fase pengambilan informasi/*Acquisition of information*
 - a) Guru memandu siswa dalam mengerjakan lembar kerja dan memulai diskusi mengenai materi mana yang belum dipahami
 - b) Guru menyediakan forum diskusi untuk siswa baik secara berkelompok maupun individu, kemudian berdiskusi mengenai materi yang dijelaskan dan hasil mengerjakan lembar kerja. Pelaksanaanya bisa secara pembelajaran di kelas maupun secara *online*.
 - c) Guru memberikan tugas kepada siswa kepada siswa dengan memberikan soal dari materi yang telah diberikan.
- 3) Fase memadukan pengetahuan/*Synthesizing of knowledge*
 - a) Guru memberikan hasil belajar berupa nilai kepada siswa dan melihat pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan.
 - b) Guru membimbing siswa yang hasil nilainya berbeda dengan hasil diskusi pada materi yang telah diajarkan.

Selain itu, sintak model *blended learning* menurut Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020, hlm. 19) yaitu sebagai berikut :

- 1) Membuka aplikasi atau *website* yang telah ditentukan, masukan *username* serta *password*. Kemudian pilih kelas atau gabung ke dalam kelas.

- 2) Guru bisa menambahkan siswa melalui kode untuk bergabung pada kelas, sebelumnya telah memberitahu siswa di kelas bahwa siswa harus memiliki email pribadi untuk masuk ke dalam *website* atau *aplikasi* yang telah ditentukan dan menggunakan nama asli siswa tersebut atau tidak boleh menggunakan nama samaran.
- 3) Guru dapat memberikan materi serta membuat forum diskusi, selanjutnya memberikan tugas kepada siswa.
- 4) Melalui forum diskusi guru dapat menyampaikan informasi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan dan siswa dapat menanyakan atau membalas informasi tersebut di dalam forum.
- 5) Guru dapat membatasi waktu pengumpulan tugas begitu pula untuk siswa dapat mengetahui batas waktu pengumpulan tugas tersebut. Kemudian, guru dapat mengetahui siapa yang paling cepat mengumpulkan tugas dan langsung memberikan nilai serta meninggalkan komentar untuk siswa.

Adapun menurut Istiningsih & Hasbullah dalam Yantoro, dkk., (2021, hlm. 9) sintaks *blended learning* dibagi beberapa tahapan yaitu :

- 1) Tahapan *Seeking of information*: Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan membantu siswa dalam mencari informasi. Dalam mencari materi pembelajaran dapat dari berbagai sumber sesuai dengan materi belajar.
- 2) Tahapan *Acquisition of information*: Siswa berusaha memahami suatu gagasan atau ide yang sudah ada pada pemahaman siswa sebelumnya, lalu siswa mengartikan informasi yang didapat dari hasil tersebut dan merumuskan ide dari hasil rumusan tersebut dikumpulkan melalui *offline* atau *online*.
- 3) Tahapan *Synthesizing of knowledge*: Siswa merekonstruksi pengetahuan yang didapat secara asimilasi & akomodasi pada hasil analisis tersebut. Lalu berdiskusi dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Pendapat lainnya mengenai sintak *blended learning* menurut Rohman, A. (2018, hlm. 26) yaitu :

Tabel 1.1
Sintaks *Blended Learning*

Sintaks	Aktivitas Guru
Fase I: Pencarian Informasi	Guru menyampaikan hasil capaian belajar dan memberikan motivasi dan apersepsi sebelum pembelajaran. Mempersiapkan materi untuk di eksplorasi oleh siswa lewat pembelajaran secara <i>online</i> maupun tatap muka. Selama proses eksplorasi guru mendampingi, memfasilitasi dan mengawasi siswa untuk tetap fokus pada materi.
Fase II: Perolehan Informasi	Memandu siswa dalam kegiatan diskusi. Agar tetap sesuai dengan materi yang disampaikan guru mengawasi selama proses pencatatan, pemahaman dan mendeskripsikan informasi. Memfasilitasi siswa melalui penggunaan teknologi atau secara tatap muka di dalam berdiskusi mengenai informasi yang didapat.
Fase III: Penggabungan Pengetahuan	Perolehan dari eksplorasi serta akuisisi melalui akademik dapat membentuk konsep. Setelah konsep dipelajari dapat disimpulkan secara bersama siswa lainnya. Mensintesis pengetahuan ke dalam pola pikir siswa.

Sumber : Rohman, A. (2018, hlm.26)

Hal ini sejalan dengan pendapat di atas menurut Fathullah, S. A. Z. (2020, hlm. 65) bahwa model *blended learning* terbagi menjadi tiga sintak yaitu *seeking of information; acquisition of information; synthesizing of knowledge* : 1) Tahap I, penelusuran informasi oleh guru dengan berbagai literatur yang terdapat pada buku cetak atau elektronik, berpedoman validitas, relevansi, dan kejelasan akademik dalam memilah informasi. Pendidik memiliki peran selaku titik pusat dalam menyampaikan pesan dan kesan kepada siswa dalam mengawasi ragam informasi yang didapat oleh siswa. 2) Tahap II, siswa sebagai individu maupun berkelompok berusaha untuk mengetahui, mengerti dan mempertemukan sebuah konsep yang ada di dalam pemikiran siswa kemudian mengartikan pengetahuan tersebut dengan berbagai literatur yang berbeda dan hasilnya siswa dapat menjelaskan pengetahuan yang didapatkan melalui sarana dari *information and communication technology*. 3) Tahap III, merupakan tahap mempersatukan pengetahuan diterima melalui proses perpaduan,

penyesuaian dengan hasil dari bahasan dan ulasan kemudian menarik kesimpulan.

Selanjutnya, pendapat menurut Mindarta, E. K., Sutadji, E., & Putra (2018, hlm. 5-7) sintaks model *blended learning* dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Sintaks Model *Blended Learning*

Sintak/Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pembelajaran di kelas / tatap muka		
Tahap I : Pendahuluan	Guru menjelaskan rencana pembelajaran serta menilai kemampuan awal siswa. Selanjutnya guru membentuk kelompok belajar.	Siswa memahami tujuan dan penjelasan rencana pembelajaran dan siswa mengerjakan soal serta memperkenalkan diri. Kemudian siswa membentuk kelompok belajar
Tahap II : Penyajian	Guru membimbing pembelajaran selama kelompok presentasi.	Setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi
Tahap III : Latihan	Pembelajaran di bimbing guru selama mengerjakan latihan soal.	Siswa secara berkelompok mengerjakan lembar kerja yang diberikan guru.
Tahap IV : Pemecahan masalah	Pembelajaran dipandu guru secara bersama-sama mengoreksi hasil dari soal yang diberikan.	Siswa secara bersama-sama mengoreksi hasil dari soal yang dibahas.
Tahap V : Diskusi & Ulasan	Guru memeriksa jawaban dari siswa apakah telah mengerjakan tugas dengan selesai.	Kelompok siswa menyediakan <i>feedback</i> kepada guru.
Pembelajaran secara <i>online</i>		
Tahap VI : Kuis	Guru mengevaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah diberikan (pada dalam setiap pertemuan) dengan menggunakan aplikasi yang digunakan untuk belajar <i>online</i> . Kemudian, guru memberi informasi tentang kuis: judul, batas mengerjakan kuis, pemaparan kuis, mengatur pilihan kuis,	Siswa mengerjakan kuis mengenai materi yang telah mereka pelajari pada setiap pertemuan dengan menggunakan program aplikasi yang digunakan untuk belajar <i>online</i> serta mengerjakan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan oleh guru.

	jenis pertanyaan, serta bobot nilai dari setiap pertanyaan. Guru memberikan pertanyaan berupa: pilihan ganda, benar salah, jawaban singkat, serta isi yang kosong.	
Tahap VII : Mendownload Video	Guru mengunggah lembar kerja & video pembelajaran dengan menggunakan program aplikasi yang digunakan untuk belajar <i>online</i> .	Siswa mengunduh materi serta lembar kerja dari guru dan menonton video pembelajaran menggunakan program aplikasi yang digunakan untuk belajar <i>online</i> .
Tahap VIII : Menelusuri sumber di web	Guru mengirimkan catatan berisi tugas untuk kelompok dan mempresentasikan materi yang akan dipelajari dan memberikan file, alamat situs atau referensi untuk mencari materi dalam forum diskusi menggunakan program aplikasi yang digunakan untuk belajar <i>online</i> .	Setiap kelompok siswa mengerjakan tugas untuk presentasi mengenai materi yang diberikan kemudian dipelajari dengan memeriksa sumber belajar (file, referensi, lembar kerja & video) menggunakan aplikasi yang digunakan untuk belajar <i>online</i> .
Pembelajaran di kelas / tatap muka		
Tahap IX : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar (kognitif) mengenai materi yang sudah dipelajari.	Siswa melaksanakan evaluasi pada hasil belajar mereka tentang materi yang telah dipelajari.
Tahap X : Penutup	Guru menyediakan kuesioner untuk mengevaluasi kegiatan mengajar serta proses belajar.	Siswa mengisi kuesioner mengenai evaluasi dalam melaksanakan kegiatan mengajar dan proses pembelajaran.

Sumber : Mindarta, E. K., Sutadji, E., & Putra (2018, hlm.5-7)

Berdasarkan pemaparan uraian di atas bahwa model *blended learning* terbagi dalam tiga sintaks yaitu pencarian, sintak pertama yaitu penerimaan dari informasi (*seeking of information*) yang didapatkan dari berbagai sumber seperti di dalam buku atau menggunakan internet sebagai fasilitas untuk mencari referensi materi melalui dari *gadget/smartphone* dan guru memiliki peranan sebagai fasilitator. Kemudian, sintak kedua yaitu mempersatukan hasil temuan (*acquisition of information*) siswa memahami suatu materi yang telah ada sebelumnya lalu mendiskusikan hasil temuan tersebut dan sintak

ketiga adalah melakukan perbaikan apa saja yang tidak sesuai dengan hasil dari temuan (*synthesizing of knowledge*).

e. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

1) Kelebihan *Blended Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan juga kekurangan. Begitu pula dengan model *blended learning* ini, kelebihan model *blended learning* menurut Usman (2018, hlm. 140) yaitu sebagai berikut: 1) Penggunaan model *blended learning* dapat dilaksanakan secara fleksibel, 2) Menggabungkan pertemuan secara tatap muka dengan *online*, 3) pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif serta efisien, 4) Materi pembelajaran mudah diakses. Selain penjelasan di atas Prihadi dalam Fathullah (2020, hlm. 66) menjelaskan bahwa model *blended learning* memiliki kelebihan dari pembelajaran lain, antara lain: 1) Setiap siswa memiliki akun untuk masuk ke aplikasi pembelajaran daring, 2) Guru dapat mengawasi keaktifan siswa untuk berdiskusi secara *online*, 3) Guru dapat meninggalkan pesan serta mengoreksi tulisan untuk siswa, 4) Antara siswa satu dengan lainnya dapat melaksanakan diskusi secara *online*, 5) Pengumpulan tugas dapat dilaksanakan secara *online*, 6) Guru bisa meninggalkan komentar serta nilai secara langsung kepada siswa tanpa diketahui siswa lainnya.

Selanjutnya kelebihan *blended learning* dalam efektifitas belajar pada pandemi menurut Magdalena, Firliyansyah, & Nurfitriah (2020, hlm. 318) yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa secara mandiri dapat mencari materi dengan memanfaatkan teknologi.
- b) Diskusi antar siswa dapat tetap terlaksana walaupun tidak dilaksanakan di dalam kelas.
- c) Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan tanpa tatap muka dan dalam pengawasan dari guru.
- d) Guru dapat menambah materi melalui fasilitas dari teknologi internet serta dapat melaksanakan kuis sesuai dengan materi dan dapat menggunakan hasil dari tes sebagai bahan evaluasi.

- e) Antara guru dan siswa dapat saling bertukar dan membagikan file.

Kemudian kelebihan model pembelajaran ini menurut Maya, Y. (2020, hlm. 32) adalah sebagai berikut: Keefektifan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas karena proses pembelajarannya tidak tergantung oleh waktu. Selain itu waktu pelaksana pembelajaran menggunakan *blended learning* siswa akan lebih lama serta siap dalam memenuhi standarnya. Selanjutnya menurut Aminah, S. (2018, hlm. 24) menjelaskan bahwa kelebihan model ini adalah siswa dapat belajar dimana saja tanpa terikat waktu, pelaksanaannya membutuhkan biaya yang terjangkau, guru dengan mudah dapat mengawasi siswa serta materi dapat diunduh dengan mudah. Dan selanjutnya kelebihan *blended learning* menurut Nurhadi, N. (2020, hlm. 123) yaitu siswa dapat berhubungan langsung dengan sesama siswa lainnya, dapat berdiskusi secara bersama-sama, guru dapat melaksanakan kelas secara virtual, memberikan penilaian secara *online* dan pembelajaran secara *online* dapat melalui media audio visual.

Berdasarkan kelebihan *blended learning* diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan model *blended learning* diantaranya:

- a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.
- b) Guru dapat membuat sebuah forum untuk kegiatan diskusi dengan siswa dan memantau keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi
- c) Siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan materi yang telah disediakan oleh guru.
- d) Guru dapat memberikan materi dan latihan kepada siswa dan memberikan penilaian secara langsung.
- e) Guru maupun siswa dapat saling bertukar file dan meninggalkan komentar di tugas siswa yang telah dikumpulkan.

2) Kekurangan *Blended Learning*

Selain memiliki kelebihan, model *blended learning* pun memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari model pembelajaran ini. Menurut Usman (2018, hlm. 140) kekurangan dari *Blended Learning* yaitu: 1) Membutuhkan media yang beragam, jika tidak didukung sarana serta prasarana akan menghadapi kesulitan. 2) Memerlukan perangkat komputer

serta akses internet yang memadai. 3) Masih terdapat kesulitan dalam penggunaan teknologi. 4) Fasilitas yang tidak merata. 5) Butuh usaha yang maksimal dalam menggunakan model ini. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Bullen and Beam dalam Fathullah (2020, hlm. 67) menjelaskan bahwa model *blended learning* memiliki kekurangan dari diantaranya sebagai berikut: 1) interaksi antara guru dan siswa kurang dalam menggunakan pembelajaran *online*, 2) melupakan nilai sosial dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*, 3) lebih condong kepada pelatihan bukan pada proses belajar, 4) guru harus menguasai teknologi sesuai dengan kemajuan zaman, 5) rendahnya motivasi siswa dalam belajar akan mengakibatkan gagalnya pelaksanaan pembelajaran, 6) kurang memadainya fasilitas internet, 7) kurangnya pengetahuan serta keterampilan dalam menguasai komputer. Sedangkan, kekurangan model *blended learning* menurut Hande, S. (2014, hlm. 337) antara lain:

- a) Pembelajaran *blended learning* tergantung pada server internet karena tidak seluruh daerah bisa mengakses jaringan internet sehingga dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.
- b) Koneksi dan kecepatan internet yang masih buruk.
- c) Batasan waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan membuat siswa stres.
- d) Keterbatasan perangkat lunak seperti komputer yang belum bisa mengakses sistem *blended learning*.
- e) Proses pembelajaran *online* seluruhnya tergantung kepada siswa, jika seluruh siswa berada diluar sekolah mungkin tidak tersedia belajar secara *online*.

Selanjutnya kekurangan dalam pelaksanaan model *blended learning* menurut Sari, M. (2016, hlm. 129) yaitu sebagai berikut :

- a) Tergantung kepada kemampuan serta motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara online.
- b) Sering terdapat masalah dalam mengakses pembelajaran secara online.

- c) Jika sarana kurang memadai, pembelajaran akan lebih mudah jenuh serta membosankan.
- d) Informasi yang terdapat di internet sangat beragam maka dibutuhkan panduan dalam mencari materi pembelajaran.
- e) Adanya keterbatasan dalam menggunakan fasilitas komunikasi akan mengganggu pembelajaran.

Selain dengan pendapat di atas, menurut Hima, L. R. (2017, hlm. 41) bahwa kekurangan model ini adalah sebagai berikut: 1) menggunakan media yang beragam jika kurang sarana dan prasarana akan sulit di dalam penerapannya; 2) kurangnya fasilitas seperti akses internet dan komputer pada setiap siswa; 3) tidak terbiasanya menggunakan teknologi sehingga kurang menguasainya. Sejalan dengan pendapat Aminah, S. (2018, hlm. 24) bahwa pembelajaran *blended learning* memiliki kekurangan, seperti: 1) siswa merupakan faktor penentu dalam keberhasilan model ini karena diperlukannya motivasi serta kemampuan dari siswa, 2) masalah akses internet pun menjadi hambatan bagi siswa, 3) kurangnya peralatan yang memadai dalam pembelajaran ini akan menjadi membosankan dan perlunya akses internet yang cukup, dan 4) interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat diatas, mengenai kekurangan model pembelajaran *blended learning*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Penggunaan media yang kurang memadai dapat menjadi kesulitan di dalam melaksanakan pembelajaran.
- b) Membutuhkan akses internet yang cukup stabil karena tidak di seluruh tempat dapat mengakses jaringan internet.
- c) Pasifnya interaksi antara guru dan siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring.
- d) Kurangnya penguasaan teknologi
- e) Siswa merupakan faktor sebagai penentu keberhasilan belajar secara *online*.
- f) Fasilitas yang dimiliki siswa tidak sama rata.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan sebuah hasil dari proses kegiatan pembelajaran yang mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Perolehannya berupa nilai atau angka yang didapatkan oleh siswa. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Nurrita, T. (2018, hlm. 175) merupakan hasil yang diterima oleh siswa dalam bentuk nilai setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan serta perubahan tingkah laku. Penjelasan lainnya Noviana & Huda (2018, hlm. 206) Mulyasa menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil pencapaian siswa setelah mengerjakan hasil tes yang berbentuk angka atau nilai. Pendapat lainnya menurut Nurhasanah & Sobandi (2016, hlm. 129) hasil belajar merupakan hasil dari pengalaman belajar siswa dan terdapat perubahan pada siswa setelah mengetahui serta mempelajarinya hasilnya terlihat dari perubahan sikap, nilai, keterampilan dan perbuatan.

Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Arikunto (Subagia, dkk. 2016, hlm. 44) perolehan hasil belajar di sekolah telah disusun oleh guru agar sejalan dengan tujuan pembelajaran, penyusunannya terdapat indikator yang acuannya pada taksonomi Bloom yang dikembangkan pada setiap proses pembelajaran. Adapun menurut Fanny (2019, hlm. 130) hasil belajar merupakan kegiatan evaluasi dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar yang bertujuan sebagai bukti tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, Deni (2015, hlm. 24) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar di sekolah dasar atau sederajat dilaksanakan dengan imbang penilaian yang diolah oleh guru merupakan hasil dari pengetahuan, sikap serta keterampilan siswa secara komprehensif.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan bahwa hasil belajar merupakan hasil penilaian guru kepada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran hasilnya berupa angka dan seluruh aspek kemampuan dalam sikap, pengetahuan, keterampilan dalam setiap siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (Rizki, 2016, hlm. 4) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

- 1) Pada diri siswa seperti kesehatan yang terganggu, psikologis siswa yang kurang perhatian, minat belajar rendah dan kelelahan jasmani maupun rohaninya.
- 2) Pada lingkungan luar diri siswa yaitu: 1) faktor keluarga: bagaimana cara orangtua mendidik, hubungan orangtua dan anak sehingga kurangnya perhatian dari orangtua, dan keadaan ekonomi keluarga sehingga suasana rumah yang kurang mendukung; 2) faktor sekolah: cara guru mengajar, penggunaan metode dan model belajar, media pembelajaran dan fasilitas pendukung pembelajaran lainnya; dan 3) faktor dari masyarakat: lingkungan masyarakat yang kurang mendukung sehingga teman sepermainan di lingkungan masyarakat.

Pendapat lain dari Sugihartono, dkk. (Fanny, 2019, hlm. 131) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik dari diri sendiri maupun dari luar diri siswa. Selaras dengan penjelasan di atas, menurut Aprijal, A., Alfian, A., & Syarifudin, S. (2020, hlm. 90) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor dari siswa (*internal*) meliputi faktor secara fisiologis dan psikologis bagaimana keadaan siswa secara fisik serta bagaimana bakat dan minat yang ada di dalam diri siswa.
- 2) Faktor lingkungan siswa (*eksternal*) merupakan bagaimana lingkungan di luar diri siswa seperti keluarganya kemudian sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kemudian, penggunaan pendekatan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Salsabila, A., & Puspitasari. (2020, hlm. 281) terdapat berbagai faktor dalam mempengaruhi belajar, seperti keadaan fisik dari peserta didik dan kesehatan bakat yang mereka miliki dan faktor dari luar siswa, seperti penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif maupun keadaan lingkungan siswa yang kurang

mendukung dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar. Selanjutnya, pendapat dari Aslianda, Z., Israwati, & Nurhaidah. (2017, hlm. 242) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor secara internal maupun eksternal yang datangnya dari diri sendiri siswa tersebut baik jasmaniah/rohaniah siswa tersebut. Serta, lingkungan di luar diri siswa pun dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu pendapat menurut Ardila, A., & Hartanto, S. (2017, hlm. 176) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti motivasi belajar siswa rendah, kurang fokusnya siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pemahaman materi setiap siswa berbeda. Berdasarkan uraian di atas terdapat berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagaimana, faktor yang datangnya pada diri siswa seperti kesehatan jasmani maupun psikologis. Kemudian, faktor di lingkungan sekitar siswa yang datangnya mulai dari keluarga, teman sejawat serta lingkungan masyarakat.

c. Indikator Hasil Belajar Siswa

Pada hasil belajar terdapat ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dimana setiap aspek memiliki indikator digunakan untuk petunjuk atau standar di dalam acuan untuk mengukur kegiatan atau perubahan hal ini selaras dengan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada pasal 3 ayat 1. Sebagaimana dijelaskan oleh Haris & Handoyo (2018, hlm. 48) bahwa keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bagaimana siswa dalam menyelesaikan tugas, aktivitas diskusi serta aktivitas tanya jawab dengan guru. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016 indikator hasil belajar, yaitu:

Tabel 1.3
Indikator Hasil Belajar

Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Mengingat	Menerima	Mengamati
Memahami	Menjalankan	Menanya
Menerapkan	Menghargai	Mencoba
Menganalisis	Menghayati	Menalar
Mengevaluasi	Mengamalkan	Menyaji
-	-	Mencipta

Sumber : Permendikbud nomor 22 tahun 2016

Ketiga ranah ini harus dikembangkan secara optimal di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Indikator hasil belajar menurut Bloom terdapat tiga ranah atau domain Gullu dalam (Damayanti, 2014, hlm. 7) tersebut sebagai berikut:

- 1) Tahap Kognitif meliputi lima aspek yaitu : 1) pengetahuan, merupakan bagaimana siswa memahami suatu konsep; 2) pemahaman, terbagi menjadi tiga tingkatan di yaitu penafsiran, mengaitkan serta pengembangan; 3) pengaplikasian; 4) hasil pemikiran dalam keadaan mencari solusi jawaban yang belum didapatkan; 5) hasil nilai dari yang didapatkan pengetahuan nilai.
- 2) Tahap Afektif, merupakan penilaian sifat yang diperoleh siswa dari pantauan tingkah laku siswa tersebut.
- 3) Tahap Psikomotorik, terlihat dari kecekatan dan tindakan siswa.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Abin, S. M. (2012, hlm. 167) bahwa indikator hasil belajar siswa meliputi:

Tabel 1.4
Ranah Hasil Belajar dan Indikator

Ranah	Indikator
Pengetahuan/Kognitif	
Penelaahan/tanggapan	Mengarahkan, memadankan, menautkan.
Daya ingat	Menuturkan, menyebutkan kembali.
Pengertian/pemaknaan	Mendeskripsikan kembali sesuai dengan pemahaman sendiri.
Implementasi/pelaksanaan	Menyampaikan kembali dan dapat memberikan contoh.
Penjabaran/menelaah	Mampu memaparkan dan menjelaskan.
Menggabungkan	Mampu mengaitkan dan memberikan tanggapan.
Penilaian	Memberikan apresiasi atau komentar dan perhitungan berupa nilai.
Sikap/Afektif	
Perolehan	Dapat membenarkan atau sebaliknya.
Anggapan	Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
Apresiasi	Memberikan pujian atau penghargaan
Penghayatan	Mengiyakan, menyetujui
Perwatakan/penjiwaan	Sikap, kemampuan dari setiap kepribadian.

Keterampilan/Psikomotorik	
Keahlian/kecakapan bertingkah laku	Sinkronisasi anggota tubuh.
Kecakapan mengekspresikan secara lisan dan nonlisan	Aksi, ekspresi, perkataan.

Sumber : Abin, S. M. (2012, hlm. 167)

Kemudian pendapat lainnya, menurut Syaiful (dalam Haris & Handoyo, 2018, hlm. 48) bahwa standar dari indikator hasil belajar adalah kemampuan memahami materi belajar yang telah dipelajari sehingga memperoleh hasil belajar yang baik serta sikap dari siswa tersebut. Selain itu Atika, A., Machmud, A., & Suwatno, S. (2020, hlm. 920) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan sebuah aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekolah sehingga memperoleh dampak positif kepada siswa tersebut. Hasil tersebut mencakup hasil kognitif, sikap dan keterampilan siswa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan belajar merupakan salah satu standar dalam menilai kegiatan pembelajaran. Karena itu, indikator hasil belajar ini dapat mengetahui sampai mana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dan mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada prosesnya pun tidak hanya menilai secara pengetahuan namun aspek dari sikap dan keterampilan pun dinilai. Penilaian secara sikap dan keterampilan dapat dilihat secara langsung saat sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Diperlukan keterampilan dari pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran di dalam kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Sebagaimana menurut Aritonang dalam (Ricardo, & Meilani, 2017, hlm. 194) menjelaskan bahwa:

“Meningkatkan hasil belajar, guru dapat memperhatikan minat dan motivasi belajar sebagai faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa ... meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, guru perlu

memperhatikan teknik atau cara mengajar di kelas, guru perlu memiliki karakter yang baik, menciptakan suasana kelas yang tenang dan nyaman, serta menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran”

Hal ini sejalan dengan pendapat Yanuarti & Sobandi (2016, hlm. 12) bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa penggunaan model pembelajaran dinilai dapat mempengaruhi hasil belajar penggunaannya dapat mempengaruhi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas dapat memberikan umpan balik, memotivasi diri, gaya belajar, interaksi serta fasilitas pembelajaran. Sedangkan menurut Fatimatuz Zahroh, Nurteti, & Koswara, (2019, hlm. 43) bahwa penggunaan metode pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya yang dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan rangsangan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, selain itu dapat membangkitkan keinginan dan minat dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurrita, T. (2018, hlm. 171) menjelaskan bahwa, untuk meningkatkan hasil belajar serta sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang diharapkan penggunaan model pembelajaran dan media pendukung pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dalam proses mengajar guru akan membuat pembelajaran menjadi menarik dan siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan siswa secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tias, I. W. U. (2017, hlm. 59) bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, pengaplikasiannya dapat membantu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang ideal perlu merencanakan dengan baik agar pelaksanaannya berjalan dengan sesuai tahapan yang diinginkan. Selain itu menurut Yastuti, D. F., & Suwatno, S. (2017, hlm. 24) selain penggunaan model dan media pembelajaran upaya lainnya yaitu keterlibatan guru sebagai motivator dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar, guru perlu meningkatkan minat belajar siswa agar tercapai hasil pembelajaran yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas mengenai upaya meningkatkan hasil belajar, dapat diketahui terdapat berbagai faktor dalam meningkatkan hasil belajar seperti penggunaan metode dan model pembelajaran saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Sehingga dapat membuat siswa termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendidik pun perlu memperhatikan cara mengajar di dalam kelas sehingga dapat memberikan suasana kelas yang menyenangkan dan menyiapkan beberapa media dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang tersusun dalam mendapatkan sebuah data dari penelitian. Sebagaimana menurut Sugiyono (2017, hlm. 2) untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, data tersebut didapatkan dengan secara ilmiah yang berdasarkan ciri keilmuan yang *rasional* (masuk akal), *empiris* (dapat diamati) dan *sistematis* (menggunakan langkah tertentu yang logis). Sejalan dengan pendapat di atas t Arikunto, S. (2013, hlm. 59) bahwa penerapannya dilaksanakan secara sistematis dengan mengikuti langkah untuk memperoleh data sehingga mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Selain itu, pendapat Moleong, L. J. (2017, hlm. 157) adalah bagian yang signifikan di dalam penelitian karena mencakup bagian unsur dalam pengelolaan data penelitian. Kemudian, pendapat Hardani, dkk. (2020, hlm. 242) merupakan suatu cara ilmiah dalam melaksanakan penelitian sehingga mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan. Pendapat lainnya menurut Barlian, E. (2018, hlm. 11) merupakan kegiatan pengetahuan yang didapatkan melalui aktivitas penelitian yang telah diteliti sesuai dengan realitas di lapangan. Sebagaimana menurut Yusuf, A. M. (2016, hlm. 15) bahwa pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang didasarkan dari teori selanjutnya melaksanakan penelitian secara empiris.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan tahapan keilmuan dalam mengembangkan suatu ilmu pengetahuan secara sistematis yang dikembangkan dari teori kemudian dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data yang sistematis peneliti perlu mengetahui jenis dari penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagaimana penjelasan dari Sugiyono (2017, hlm. 4) jenis penelitian merupakan pelaksanaan penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tahapan sesuai dengan jenis penelitiannya serta dikelompokkan berdasarkan kealamiahannya, tujuan serta objek penelitian. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Darmalaksana (2020, hlm. 5) untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian *library research* atau studi pustaka. Penelitian studi pustaka mendapatkan sumber dari berbagai macam literatur maupun buku, kemudian menganalisis data tersebut sebagai data dari penelitian dan mengelompokkannya sesuai dengan tujuan dari penelitian serta objek untuk memahaminya. Pendapat lainnya menurut Putri, A. E. (2019, hlm. 40) bahwa penelitian studi pustaka mendapatkan data dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian serta berhubungan dengan kajian yang akan diteliti.

Kemudian sebagaimana pendapat dari Melfianora (2019) bahwa penelitian *library research* menggunakan memanfaatkan berbagai sumber dari perpustakaan untuk memperoleh data yang didapatkan dari buku, jurnal serta artikel secara *online* yang membahas mengenai rumusan masalah pada penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian *library research*/studi pustaka merupakan penelitian yang mengumpulkan data yang bersumber dari artikel maupun buku yang diperlukan dalam mengelola data yang sesuai dengan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Tahmidaten, L., & Krismanto, W., 2020, hlm. 25). Selain itu, menurut Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020, hlm. 11) untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian studi pustaka memerlukan data yang diperoleh dari berbagai sumber di perpustakaan maupun hasil pencarian jurnal di internet.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan di atas bahwa jenis penelitian studi kepustakaan atau *library research* merupakan jenis metode penelitian yang memanfaatkan sumber literatur seperti jurnal, artikel dan buku

sebagai sumber data dalam penelitian kemudian diolah untuk menjawab pertanyaan dari penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian atau rancangan konsep merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk bagaimana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagaimana pendapat Zohrahayati, dkk., (2019, hlm. 198) bahwa “klasifikasi penelitian berdasarkan metode penelitian yang digunakan sebagai bagian dari proses penelitian”. Selain itu, menurut Zaluchu, S. E. (2020, hlm. 32) merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertanyaan oleh peneliti di dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan, Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020, hlm. 49) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian merupakan kegiatan penelitian dalam bidang keilmuan dalam menciptakan penemuan baru. Pendapat lainnya menurut Rukajat, Ajat., (2018, hlm. 138) untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah diperlukannya persepsi yang bersumber pada metode penelitian. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Arikunto (2013, hlm. 121) merupakan langkah yang ditentukan peneliti untuk menentukan penelitian dan menjawab pertanyaan. Kemudian menurut Heryansyah, Tedy R., (2018) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian merupakan rancangan peneliti dalam melaksanakan penelitian agar sesuai dengan proses penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan rancangan atau sebuah konsep dalam penelitian, untuk merencanakan kegiatan penelitian untuk menjawab pertanyaan dari penelitian sehingga mendapatkan data tersebut. Pendekatan penelitian di dalam penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kosakata yang diteliti oleh peneliti dan pada setiap literturnya dapat dimaknai Arikunto, S. (2013, hlm. 22). Sejalan dengan pendapat Moleong, L. J. (2017, hlm. 157) penelitian yang tidak memerlukan hitungan serta untuk menggambarkan kejadian pada subjek penelitian dan dijelaskan dalam bentuk literatur yang alamiah. Kemudian, menurut Sugiyono (2017, hlm. 8) merupakan penelitian alamiah yang menghasilkan data sesuai dengan fakta

dilapangan tanpa menggeneralisasi namun menitikberatkan pada makna. Sebagaimana pendapat dari Zaluchu, S. E. (2020, hlm. 32) bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat yang relatif karena mengarahkan pada analisis berbagai sumber literatur dan menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Selain itu menurut Yusanto, Y. (2020, hlm. 2) penelitian yang menggunakan metode kajian dari literatur yang dipahami oleh peneliti dan kemudian dijadikan sebagai data temuan dari penelitian. Dan sebagaimana menurut Nurdin, I., dan Hartati, S. (2019, hlm. 41) penelitian kualitatif atau *natural setting* merupakan penelitian yang pelaksanaannya penelitiannya pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai teori dari sumber literatur dan diakhiri dengan sebuah teori.

Dari teori yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki *natural setting* atau alamiah yang mengumpulkan data, menganalisis serta membuat kesimpulan data dari berbagai teori atau sumber literatur baik dari buku, artikel maupun jurnal kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian *study literatur* atau studi kepustakaan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai literatur kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan data sehingga menjawab permasalahan dari pertanyaan penelitian.

2. Sumber Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai hasil belajar siswa menggunakan *blended learning*. Seperti yang dipaparkan oleh Sugiyono (2017, hlm. 225) untuk menghimpun sumber data terdapat dua sumber data yaitu sumber secara primer dan sumber sekunder. Pada sumber primer data yang didapatkan langsung oleh peneliti sementara sumber sekunder data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti seperti data arsip dokumen ataupun dari orang lain. Sejalan dengan pendapat Moleong, L. J. (2017, hlm. 157) bahwa dalam penelitian kualitatif sumber datanya merupakan aktivitas serta literatur dan data pendukung lainnya seperti artikel maupun jurnal lainnya. Selanjutnya, menurut

Arikunto, S. (2013, hlm. 172) sumber data dalam penelitian merupakan sebuah subjek untuk memperoleh data, baik sumber dari informan ataupun objek yang diamati peneliti.

Sebagaimana pendapat dari Wiresti, R. D. (2020, hlm. 644) bahwa sumber data pada penelitian literatur didapatkan melalui berbagai jurnal ataupun berbagai artikel/berita yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti bahas. Kemudian menurut Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016, hlm. 990) pada penelitian kualitatif data yang didapatkan bersumber pada literatur seperti buku, artikel, maupun jurnal dan sumber lainnya seperti hasil pengamatan yang diperoleh peneliti. Selain itu pendapat Yasinta, P., Meirista, E., & Rahman Taufik, A. (2020, hlm. 131) sumber data dalam penelitian studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari artikel serta mengumpulkan data dari bahan bacaan penelitian yang sesuai dengan judul penelitian.

Dari beberapa uraian penjelasan di atas, bahwa sumber data dalam penelitian merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data yang di dapatkan melalui aktivitas kegiatan peneliti seperti wawancara atau observasi yaitu sumber primer sementara sumber sekunder merupakan sumber pendukung lainnya seperti buku, artikel ataupun jurnal.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan hasil dari pengamatan oleh peneliti. Sebagaimana pendapat dari Moleong, L. J. (2017, hlm. 157) bahwa sumber data primer atau sumber yang didapatkan melalui perkataan serta tindakan yang diamati oleh peneliti, yang merupakan sumber utama yang didapatkan oleh peneliti untuk memperoleh data. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Sugiyono (2017, hlm. 225) merupakan sumber yang didapatkan oleh peneliti secara langsung tanpa perantara lainnya. Kemudian, pendapat Arikunto, S. (2013, hlm. 172) bahwa sumber data yang didapatkan melalui kegiatan komunikasi secara lisan seperti melaksanakan wawancara atau angket. Selanjutnya menurut Wiresti, R. D. (2020, hlm. 644) data primer merupakan sumber data yang utama serta menjadi referensi di dalam penelitian. Adapun menurut Lathifah, dkk., (2020, hlm.192) bahwa “sumber primer diperoleh dari

informan kunci dan pendukung”. Kemudian pendapat dari Saifuddin, & A Khoirul Anwar. (2021, hlm.19) data dari sumber primer dihimpun oleh peneliti secara langsung tanpa melalui orang lain data tersebut dapat berupa hasil pengamatan ataupun hasil kegiatan penelitian.

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa sumber primer adalah sumber utama di dalam penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, hasil dari data tersebut dapat berupa hasil dari pengamatan selama melaksanakan penelitian yaitu hasil jurnal.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung sumber primer. Sebagaimana menurut Sugiyono (2017, hlm. 225) bahwa data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti dapat melalui sebuah bacaan atau literatur lainnya untuk mendukung sumber primer. Sebagaimana penjelasan dari Moleong, L. J., (2017, hlm. 159) bahwa sumber sekunder atau sumber tertulis merupakan data yang dihimpun oleh peneliti sewaktu penelitian sedang berjalan, sumber tersebut dapat berupa buku, artikel ilmiah, majalah atau dokumen pendukung penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm. 172) data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui sumber yang berupa huruf atau lainnya, hasil data tersebut dipaparkan melalui sebuah “*paper*”. Kemudian, pendapat Lathifah, dkk., (2020, hlm. 192) objek dari kepastakaan merupakan sumber data sekunder. Sebagaimana menurut Wiresti, R. D. (2020, hlm. 644) merupakan informasi mutakhir yang berkaitan dengan penelitian dapat berupa berita, artikel lainnya. sedangkan pendapat lain Nursalim, M. (2020, hlm. 602) data sekunder didapatkan melalui berbagai jurnal, artikel maupun sumber literatur lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan sumber data sekunder sebagai data pendukung sumber primer. Data yang diperoleh didapatkan dalam bentuk jurnal, artikel maupun buku yang sudah ada untuk kemudian di analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah didapatkan melalui hasil pencarian dari sumber data atau yang biasa disebut dengan teknik pengumpulan data. Sebagaimana yang

dijelaskan oleh Arikunto (2013, hlm. 274) merupakan data yang didapat untuk diteliti kemudian menganalisis data tersebut. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017, hlm. 224) “merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data”. Selain itu menurut Barlian, E. (2018, hlm. 42) bagian yang berpengaruh pada penelitian, peneliti akan menghimpun data untuk penelitiannya sehingga mendapatkan bahan dari informasi yang didapat secara terpercaya. Kemudian, menurut Moleong, L. J., (2017, hlm. 216) bahwa pengumpulan data merupakan bahan data yang tercatat oleh peneliti. Selanjutnya pendapat dari Hardani, dkk. (2020, hlm. 120) pengumpulan data adalah langkah awal dalam mendapatkan data sehingga peneliti dapat mengetahui data yang akan digunakan. Dan, menurut Sugiyono (2018, hlm. 213) data yang dapat dikumpulkan untuk penelitian dapat berupa dari berbagai sumber literatur ataupun keadaan di lapangan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam penelitian untuk mengelola data tersebut untuk mengetahui jawaban dari penelitian. Data yang didapatkan bisa dari berbagai sumber yang ada di tempat penelitian atau bahan bacaan. Teknik pengumpulan data penelitian literatur menggunakan sumber dari bahan literatur kemudian dihimpun secara mengedit / *editing*, mengatur / *organizing*, & menemukan / *finding*.

a. *Editing*/Mengedit

Proses *editing* merupakan tahapan pengeditan data setelah peneliti mendapatkan data hasil temuan. Sebagaimana menurut Habibah, S., & Sholikhah, K. (2018, hlm. 143) data yang diperoleh pada saat *editing* menganalisis data yang didapatkan. Selain itu, dijelaskan oleh Ester Suoth, A., & Nazir, E. N. (2016, hlm. 45) bahwa dalam penelitian kepustakaan tahapan mengedit merupakan meninjau kembali ke validasian dari data yang didapatkan. Kemudian, menurut Soebahar, E., Daenuri, E., & Firmansyah, A. (2015, hlm. 194) dari data yang terhimpun serta digarap untuk diedit oleh peneliti. Pendapat lainnya, menurut Diantha, I. M. P. (2017, hlm. 200) data tersebut disunting sesuai dengan keabsahan data dan menjadikan bukti dari kepastian. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Afiyanto, M. (2019, hlm.

13) pemeriksaan data dengan memeriksa keseluruhan data apakah penjelasan data tersebut mudah. Dan, pendapat dari Lidi, M. W. (2018, hlm. 17) bahwa proses editing adalah bagian pemeriksaan data kembali oleh peneliti untuk mengetahui kelengkapan data dengan data lainnya dipahami dan sesuai.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *editing* merupakan sebuah proses analisis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dengan memeriksa apakah data tersebut sudah sesuai.

b. *Organizing*/Mengatur

Pada tahapan ini peneliti mengatur data yang diperoleh kemudian menyusunnya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Afiyanto, M. (2019, hlm. 13) berdasarkan data yang didapat kemudian disusun sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pendapat lain dari, Lidi, M. W. (2018, hlm. 17) data yang didapatkan kemudian diorganisir sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sebagaimana menurut Habibah, S., & Sholikhah, K. (2018, hlm. 143) pada bagian *organizing* data tersebut disusun secara konteks dan menjadi penjelasan dari rumusan. Selain itu, dijelaskan oleh Ester Suoth, A., & Nazir, E. N. (2016, hlm. 45) merupakan bagian menyusun perolehan dari data tersebut kemudian dirangkai. Kemudian menurut Soebahar, E., Daenuri, E., & Firmansyah, A. (2015, hlm. 194) pada tahap ini data diatur untuk mendapatkan data kemudian disusun menjadi data yang bermakna. Serta pendapat lain dari, menurut Diantha, I. M. P. (2017, hlm. 200) menyunting data sesuai dengan keabsahan data dan menjadikan bukti dari kepastian.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa teknik *Organizing*, merupakan penyusunan dari data yang diperoleh lalu mengelompokkan data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. *Finding*/Penemuan

Tahapan ini menganalisis hasil temuan kemudian menyimpulkannya. Selaras dengan hal tersebut, menurut Diantha, I. M. P. (2017, hlm. 200) peneliti menganalisis data dari hasil pengeditan ditunjang dengan kaidah lalu menarik kesimpulan. Kemudian menurut Soebahar, E., Daenuri, E., & Firmansyah, A. (2015, hlm. 194) bagian terakhir penemuan yaitu menarik kesimpulan dari analisis data yang didapatkan. Selain itu, dijelaskan oleh Ester Suoth, A., &

Nazir, E. N. (2016, hlm. 45) pada tahap temuan, menelaah hasil dari data temuan dari penelitian. Pendapat lain nya, Lidi, M. W. (2018, hlm. 17) pada teknik ini data yang diperoleh peneliti dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari data tersebut dan menjawab pertanyaan dari penelitian. Sejalan pendapat di atas, menurut Afianto, M. (2019, hlm. 13) bahwa melaksanakan analisis secara mendalam yang sesuai dengan teori, asumsi sehingga memperoleh kesimpulan. Serta, penjelasan dari Habibah, S., & Sholikhah, K. (2018, hlm. 143) bahwa *finding* merupakan bagian untuk menganalisis data kemudian ditarik kesimpulan dari data tersebut.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat dipahami bahwa teknik *finding* adalah suatu proses penganalisisan sebuah data yang telah diperoleh melalui dua teknik sebelumnya kemudian mendapatkan kesimpulan dari data tersebut untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian tersebut.

Kemudian dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data diperoleh dengan beberapa tahap seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang didapatkan lalu mengeditnya agar sesuai dengan penelitian. Selanjutnya menata data yang telah diedit untuk dimasukkan pada rangka agar menjadi data yang valid serta relevan dengan penelitian. Dan, menjabarkan hasil dari analisis setelah melaksanakan tahapan mengedit dan mengelompokan data yang sesuai dengan penelitian, kemudian pada tahap ini data ditunjang dengan literatur untuk menjawab permasalahan pada penelitian sehingga didapatkan kesimpulannya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian. Hal ini sejalan menurut Sugiyono (2018, hlm. 226) adalah suatu proses setelah data terkumpul lalu menganalisisnya dengan cara mengorganisir data sesuai dengan variabel penelitian. Pendapat lainnya dari Moleong, L. J., (2017, hlm. 248) analisis data merupakan alur untuk memperoleh data kemudian menghimpun data tersebut untuk dipelajari serta memilah data yang penting. Selain itu, pendapat dari Arikunto (2013, hlm. 278) hasil dari literatur tersebut kemudian digarap untuk menjadi data dengan cara dianalisis kelengkapan data yang diperoleh. Kemudian menurut Sugiyono (2017, hlm.

243) merupakan langkah yang dipakai untuk menganalisis data penelitian yang menghasilkan suatu kesimpulan dari penelitian tersebut. Pendapat lainnya dari. Seperti dikemukakan oleh Wijaya (2018, hlm. 52) analisis data merupakan tahapan mengurutkan data secara sistematis. Dan, selanjutnya pemaparan menurut Muhadjir dalam (Rijali, 2019, hlm. 84) menyatakan bahwa teknik analisis data adalah hasil catatan secara sistematis untuk mendapatkan data. Kemudian dipahami oleh peneliti dan menyajikan hasil data yang telah diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa teknik analisis data merupakan tahapan yang sistematis dalam mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan cara menganalisisnya sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian dan memperoleh data yang valid.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat pendekatan yaitu dengan cara komparatif, imperatif, deduktif dan induktif.

a. Komparatif

Komparatif atau *comparison* memiliki makna perbandingan. Sebagaimana menurut Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015, hlm. 7) bahwa pendekatan secara komparatif merupakan penelitian secara deskriptif untuk mencari tahu mengenai sebab akibat dari munculnya suatu fenomena dengan menganalisisnya sehingga didapatkannya jawab dari penelitian. Sejalan dengan itu, menurut Pratitis (2018, hlm. 62) teknik komparatif merupakan cara untuk mengetahui perbedaan dari sampel satu dengan lainnya. Kemudian, berdasarkan Farial, F., dkk., (2020, hlm. 33) bahwa komparatif merupakan teknik membandingkan dua gejala atau lebih ataupun persamaan lainnya mengenai hal yang sedang diteliti. Hal ini sejalan menurut Sugiyono (2017, hlm. 150) pendekatan komparatif merupakan perbandingan antara variabel satu atau lebih pada waktu dan sampel yang berbeda. Sebagaimana pendapat dari Abdurokhim. (2016, hlm. 45) bahwa komparatif menganalisis berbagai faktor penyebab dari sebuah fenomena muncul dan menimbulkan sebab-akibat. Kemudian, menurut Muhajir (2013, hlm. 43) penggunaan komparatif dalam penelitian untuk mengetahui perbandingan antara satu dengan lainnya serta untuk mengetahui keunggulan dan kelemahannya.

Dapat disimpulkan bahwa adanya pendekatan secara kooperatif untuk mengetahui jawaban antara adanya sebab dan akibat di antara variabel satu dengan lainnya dengan membandingkan satu dengan lainnya.

b. Interpretatif

Untuk mengetahui deskripsi dari suatu data yang di lapangan maka peneliti memerlukan pendekatan secara interpretatif. Pendapat dari Anggraini (2017, hlm. 55) bahwa pendekatan ini dapat menggambarkan, menafsirkan, serta menjelaskan suatu data pada penelitian. Sejalan dengan di atas, menurut Muslim (2016, hlm. 78) dalam memaknai suatu objek maka diperlukan mengobservasi objek tersebut untuk mendapatkan hasil secara detail. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2018, hlm. 22) untuk mengetahui sebuah data secara realitas yang ada di lapangan. Kemudian, berdasarkan Kusairi, L., Safitry, M., & Nikmah, F. (2019, hlm. 7) pendekatan ini dilaksanakan dengan menginterpretasikan suatu nilai sosial dengan mengetahui faktanya. Selanjutnya menurut Machsun, T. (2016, hlm. 20) bahwa pendekatan secara interpretatif memfokuskan gejala-gejala yang terjadi dilingkungan sosial pada setiap diri individu. Dan, pendapat dari Samsudin, S. (2019, hlm. 138) interpretatif digunakan oleh peneliti untuk memperjelas literatur yang didapat.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interpretatif merupakan sebuah kejelasan terhadap data yang diperoleh untuk dikaji oleh peneliti kemudian dideskripsikan setelah mengkaji dari jurnal maupun buku.

c. Deduktif

Analisis data penelitian ini menggunakan metode deduktif. Sebagaimana menurut Noor, J., (2011, hlm. 16) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan dari jawaban sementara berdasarkan data penemuan di lapangan. Berdasarkan penjelasan di atas menurut Winarso, W. (2014, hlm. 102) bahwa deduktif merupakan gagasan dari suatu penjelasan secara umum ke khusus. Selanjutnya, berdasarkan Endra, F. (2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa data yang telah tersusun kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari data yang diperoleh. Kemudian, menurut Bahri, dkk., (2017, hlm. 203) menyatakan

“metode deduktif dimulai dari hal yang umum menuju hal yang khusus, dari hal dan konsep yang abstrak kepada hal-hal yang nyata dan konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis”. Sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2018, hlm. 16) pendekatan secara deduktif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang ada di lapangan kemudian menghimpun data tersebut dan menganalisisnya secara spesifik. Serta penjelasan lainnya menurut Karjo, K., Ashadi, A., & Sugiyarto, S. (2019, hlm. 165) deduktif / *deduction* merupakan hasil dari kesimpulan data umum ke khusus dari data yang terkumpul.

Sebagaimana pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan deduktif merupakan proses hasil dari analisis data penelitian yang didapatkan di lapangan kemudian disimpulkan menjadi sebuah jawaban umum ke khusus.

d. Induktif

Pendekatan Induktif merupakan proses dari penalaran menjadi sebuah kesimpulan. Sejalan dengan pendapat tersebut Winarso (2014, hlm. 101) bahwa pendekatan ini menggambarkan hasil dari proses penalaran dari khusus ke umum yang diamati terlebih dulu, kemudian dari pengamatan tersebut dibuatkan kesimpulan. Sebagaimana penjelasan Sugiyono (2018, hlm. 18) hasil data sesuai yang didapatkan di lapangan lalu diinterpretasikan menjadi sebuah data dari jawaban sementara. Selanjutnya, berdasarkan Endra, F. (2017, hlm. 6) merupakan hasil proses ini data disusun berdasarkan hal khusus ke umum. Pendapat lainnya menurut Nurhayati, Y. (2018, hlm. 5) bahwa “teknik atau strategi induktif adalah menyampaikan materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus ke yang umum, generalisasi atau rumusan”. Kemudian menurut Rahmawati (2011, hlm. 75) melalui pendekatan secara induktif memaparkan dari keadaan secara khusus kemudian disimpulkan menjadi data yang berfakta serta berprinsip. Adapun metode induktif menurut Bahri, S., Prasasti Abrar, A. I., & Angriani, A. D (2017, hlm. 203) “dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip”.

Sebagaimana penjelasan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan induktif merupakan pendekatan yang diawali dari sebuah gejala

secara khusus menjadi gejala yang bersifat umum ke khusus lalu diberi kesimpulan.

G. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika penyusunan skripsi supaya mudah dipahami penulis membagi menjadi beberapa bagian. Bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup skripsi.

Bagian pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi yang pertama, Bab 1 pendahuluan. Pada bab 1 ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian yang berisi tentang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, variabel penelitian yang berisi tentang artian pengertian variabel yang dipilih, landasan teori berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang telah dipilih, lalu metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang akan digunakan sebagai acuan bagi peneliti, teknik pengumpulan data berisi metode pengumpulan data yang akan diteliti, analisis data dan sistematika penelitian skripsi.

Pada Bab II ini berisi kajian rumusan masalah 1 yang menjelaskan konsep pembelajaran *blended learning* dengan menganalisis buku ataupun jurnal sehingga memperoleh kesimpulan.

Pada Bab III ini berisi kajian rumusan masalah 2 yang menjelaskan bagaimana penerapan serta kendala dalam model *blended learning* untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar

Pada Bab IV ini berisi kajian rumusan masalah 3 yang menjelaskan hubungan *blended learning* dengan hasil belajar siswa kelas tinggi di sekolah dasar.

Pada Bab V yaitu simpulan dan saran yang merupakan kondisi dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, kesimpulan berisi mengenai hasil dari penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti serta saran. Selanjutnya, bagian penutup skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.